

**Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid
(Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat)**

Siti Rohmah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: rohmahst20@gmail.com

Abstract

This article is a literature review of several related articles. Literature search is carried out by searching relevant literature with the aim to discuss the da'wah communication that is carried out through the arts of nasyid / qasidah in the Sunan Drajat Islamic Boarding School. Da'wah that is done in a contemporary style will be more easily accepted by the public, one of which is through music that contains lyrics of advice or da'wah. Music is used as a means of delivering da'wah in the pantura region in particular and Indonesian society in general because according to Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur, the caretaker of the Sunan Drajat Islamic Boarding School, needs new innovations in preaching in this modern era, while continuing the footsteps of Sunan Drajat's grandfather who used music as a means of spreading Islamic teachings in the north.

Keywords: Da'wah communication, Music Art, Islamic Boarding School Sunan Drajat

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah literature review dari beberapa artikel terkait, pencarian literature dilakukan dengan mencari literature yang relevan dengan tujuan untuk membahas mengenai komunikasi dakwah yang dilakukan melalui seni musik nasyid/qasidah di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dakwah yang dilakukan dengan gaya kekinian akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya adalah dengan melalui musik yang liriknya mengandung nasehat atau dakwah. Musik digunakan sebagai alat penyampai dakwah di wilayah pantura khususnya dan masyarakat indonesia pada umumnya karena menurut Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat perlu adanya inovasi baru dalam berdakwah di era modern ini, sekaligus meneruskan jejak mbah kanjeng Sunan Drajat yang menggunakan seni musik sebagai alat penyebarluasan ajaran islam di bagian utara tanah jawa.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Seni Musik, Pondok Pesantren Sunan Drajat

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dan diberikan tanggug jawab sebagai khilafah. Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi. Cara manusia untuk berkomunikasi berbeda-beda, sehingga dapat menciptakan konstruksi

diri seperti apa manusia itu ingin dilihat. Manusia melakukan komunikasi dengan diri sendiri, antar individu, dan kelompok.¹

Komunikasi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat beragama. Dalam kitab suci banyak sekali terdapat penggambaran bagaimana proses komunikasi terjadi. Di mana percakapan tersebut berisi tentang kelebihan manusia yang dijelaskan di Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:31-33. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dapat mengetahui benda-benda di sekelilingnya seperti fungsi air, api, angin, dan lain sebagainya. Di situ pun juga dijelaskan bahwa manusia mampu berbahasa yang dimulai dengan nama-nama benda sekelilingnya. Dengan kata lain. bahwa manusia itu mampu mendeskripsikan apa yang ada di sekelilingnya, juga memiliki akal untuk melahirkan ide-ide baru salah satunya adalah komunikasi.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam.² Jika dianalogikan dengan pengertian dasar komunikasi politik, yakni komunikasi yang berisikan pesan pilotik atau pembicaraan tentang politik, maka komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai komunikasi yang berisikan pesan Islam atau pembicaraan tentang keislaman.³ Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (da'i) hingga feedback atau respon komunikan (mad'u, objek dakwah).

Dalam komunikasi dakwah, prinsip-prinsipnya sama halnya dengan prinsip-prinsip komunikasi yang pernah diungkapkan oleh Dedy Mulyana. Untuk prinsip-prinsip komunikasi dakwah itu sendiri di antaranya:

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik ajaran agama.

¹ Dharma, Ferry Adhi. *Dialektika Komunikasi Intrapersonal: Mengkaji Pesona Komunikasi dengan Diri Sendiri*. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 2,1: 25-44. 2017.

² Asep Syamsul M. Romli. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).

³ Dan Nimmo. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. (Bandung: Remadja Karya W, 1989).

2. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi.
3. Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan.
5. Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu.
6. Komunikasi melibatkan prediksi Jama'ah atau komunikan.
7. Komunikasi itu bersifat sistemik.
8. Semakin sama dengan kondisi sosial budaya, semakin efektif komunikasi dakwah yang dilakukan.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat *irreversible*.
12. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah, namun meringankan masalah.

Agama dan budaya di Indonesia, jika dilihat dari konteks Islam yang berkembang dan hidup di Nusantara ini telah menjadi hubungan simbiosis. Agar orang paham terhadap agama, maka dibutuhkan metode ataupun alat supaya agama itu bisa dipahami orang.

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah sebagai *khalifah fil ardi*. Setiap manusia memiliki tugas sebagai pemimpin yang harus mampu menciptakan ketentraman, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Mbenarkan atau mengarahkan segala sesuatu yang dirasa belum baik dan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah selaku Sang Khalik. Manusia memiliki tugas untuk menyeru kepada manusia yang lain yang belum sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt., dan manusia memiliki kewajiban beramar makruf nahi munkar.

Sudah menjadi komitmen bahwa setiap muslim wajib memanggul tanggung jawab mulia untuk berdakwah atau menjadi pendakwah. Artinya, setiap muslim bertugas dan berkewajiban mengajak dan menyeru umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk agama Islam, dalam bentuk

amar ma'ruf nahi mungkar, yang tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Berdakwah tentunya membutuhkan media sebagai jembatan antara dai dan madu agar pesan yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat.

Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.⁴ Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah*, dakwah yakni segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana demi terwujudnya individu dan masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.⁵ Secara umum, dari definisi dakwah oleh para ilmuwan di atas, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada kebaikan dengan menggunakan media (wasilah) dan metode (thariqah). Dapat pula diartikan mengajak manusia kepada Allah, yakni memerintahkan dan mengajak untuk melaksanakan perintah Allah berupa seruan untuk beriman kepada Allah dan apa yang dibawa Rasul-Nya.⁶

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat.⁷ Sedangkan menurut Hamzah Tualeka, media dakwah adalah perantara atau penghubung yang diperlukan agar materi dakwah yang diberikan juru dakwah dapat diterima, diresapi dan diamalkan oleh umat yang menjadi obyek dakwahnya.⁸

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan

⁴ Syamsudin AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2016).

⁵ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009).

⁶ Hulayil bin Rabah al- Suhaimi Fawwaz. *Manhaj Dakwah Salafiyah*,, Yogyakarta: Pustaka al- Haura'.2003.

⁷ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.288.

⁸Hamzah Tualeka. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Surabaya: Indah Offset. 1988), hal. 58.

dakwah yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan dakwah, selain da'i juga diperlukan adanya materi, metode dan media serta disesuaikan dengan perubahan situasi dan kemajuan serta kebudayaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa mengandalkan pada satu metode dan media saja dalam hal berhubungan dengan dakwah tidaklah cukup, oleh karena itulah dakwah tidak menutup mata terhadap kemajuan teknologi dan revolusi dalam dunia komunikasi sekarang.⁹

Menurut M. Natsir yang dikutip oleh Ali Aziz dalam ilmu dakwah menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat islam secara keseluruhan bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik cendekiawan. Bagaimana suatu masyarakat mendapat suatu kemajuan apabila para anggotanya yang memiliki ilmu sedikit atau banyak ilmu agama atau ilmu dunia tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka untuk sesamanya. Diantara ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah adalah surat an-Nahl ayat 125.

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanya dan dialah yang lebih mengetahui orang orang yang mendapat petunjuk”¹⁰

Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, tidak hanya melalui lisan, tetapi juga bisa dilakukan melalui media komunikasi. Seperti radio, televisi, film, juga media komunikasi lainnya. Seperti radio, televisi, film, juga media komunikasi lainnya.¹¹ Istilah dakwah dalam buku Manajemen Dakwah karya Wahyu Ilahi ialah sebuah kegiatan yang bersifat mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.¹² Pada wilayah kehidupan yang disebut

⁹Jamaludin Kafie. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Surabaya: karunia. 1988), hal. 89.

¹⁰Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal:145-152.

¹¹Asep Muhyiddin, dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal : 211-213

¹² Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006), Hal 21.

milennium ini, masih sangat sedikit upaya transformasi metodologis yang dilakukan, upaya dakwah khususnya masih lebih banyak menggunakan formula lama yang cenderung kaku, sementara itu pada saat yang bersamaan transformasi metodologis pada dunia hiburan berlangsung demikian dinamis dan kreatif sehingga sangat menarik perhatian orang. Adapun dunia tablig masih menggunakan pada pola lama yang seolah tak pernah beranjak, padahal ia menuntut sentuhan baru yang sesuai dengan laju zaman yang juga baru.¹³

Media dakwah (*Wasilah*) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan dakwah kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan beberapa media. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi beberapa macam, yaitu lisan, tulisan, audiovisual, lukisan, serta akhlak.¹⁴ Media dakwah yang ada pada zaman Rasulullah dan para sahabat sangatlah terbatas, hanya meliputi dakwah *qa'iliyah bi al-lisan* serta dakwah *fi'liyyah bi al-uswah*, terdapat juga media surat (*rasail*) yang sangat terbatas. Sekitar satu abad setelahnya, dakwah melalui media *qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis) mulai diperkenalkan. Media yang terakhir ini berkembang pesat dan mampu bertahan hingga sekarang.¹⁵

Media dakwah adalah suatu alat yang digunakan dengan tujuan agar tersampaikannya pesan dakwah. Media dakwah dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam (Syari'at Islam) kepada umat.¹⁶ Sedangkan menurut Hamzah Tualeka, media dakwah yakni perantara atau penghubung yang diperlukan agar materi dakwah yang diberikan oleh da'i dapat diterima, difahami dan diamalkan oleh masyarakat

¹³Asep Muhyiddin, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung : Pustaka Setia, 2002) hal : 211-213

¹⁴M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006). hal. 32.

¹⁵Irzum Farihah. *Media Dakwah POP*. Jurnal At-Tabsyir, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2013.

¹⁶Irzum Farihah. *Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Gungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah*. Jurnal Libraria, Vol.2, No.1, Januari-Juni 2014.

yang menjadi obyek dakwahnya.¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa media dakwah merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah sesuai ketentuan da'i. Dakwah secara klasik dirasa kurang efisien jika dilakukan pada zaman modern seperti sekarang ini dibandingkan dengan adanya media massa sebagai media dakwah yang dapat lebih efisien dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Menjadi seorang pendakwah memiliki konsekuensi dan tanggung jawab yang teramat berat. Hal tersebut dikarenakan setiap ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang pendakwah menjadi contoh bagi mad'u-nya. Oleh sebab itu terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh seorang pendakwah sekaligus akhlak yang harus dimiliki untuk menjadi seorang pendakwah. Menurut Abdul Kareem Zaidan dalam kitabnya *Ushul Dakwah* (1979), dijelaskan bahwa terdapat tiga hal yang harus dipersiapkan oleh seorang pendakwah dan lima sikap yang harus dimiliki seorang pendakwah.

Tiga akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah, antara lain: pertama, yakni ilmu pengetahuan yang luas. Seorang pendakwah harus memiliki pandangan yang luas sehingga mengetahui apa yang disampaikan, baik perihal perkataan, perbuatan dan apa yang harus ditinggalkan. Jika seorang pendakwah tidak memiliki wawasan, maka ia akan berbicara tentang Allah SWT dan Rosul tidak benar. Sehingga kemudharatan lebih banyak ketimbang manfaatnya, kejelakan lebih banyak ketimbang kebaikannya. Oleh sebab itu, pendakwah harus mampu membedakan mana yang halal dan mana yang haram, bidang agama yang diperbolehkan berijtihad dan yang tidak diperbolehkan, serta bidang mana yang telah disepakati dan bidang mana yang belum.¹⁹

¹⁷Hamzah Tualeka. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Surabaya: Indah Offset, 1988). hal. 58.

¹⁸Bambang Subahri. *Strategi Komunikasi Dakwah Radio Gloria Paramita 97.4 FM Pada Acara Dialog Islam*. Jurnal Dakwatuna. Vol.4, No.1, Februari 2018.

¹⁹Abdul Karim Zaidan. *Ushul Dakwah*. Dalam M. Haji Asywadi Syukur. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah. 1979.

Kedua yakni iman yang kuat yang akan menimbulkan cinta, rasa takut dan pengharapan. Iman yang kuat adalah keyakinan pendakwah terhadap agama Islam yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya dan diperintahkan untuk mendakwahkannya. Oleh sebab itu, pendakwah tersebut akan menggap bahwa Islam adalah petunjuk yang benar dan selain daripada itu adalah kesesatan. Keyakinan terhadap kebenaran Islamlah yang menjadi prinsip dan tidak dapat ditawar. Setiap penyelewengan dari prinsip tersebut adalah kesesatan yang lahir karena nafsu karena kurang sempurnanya iman. Iman yang teguh terhadap ajaran Islam hendaknya dikuatkan dengan bukti serta dalil, sehingga ketika disyiaran dan masih ada yang menolak hal tersebut berarti terdapat kesesatan yang nyata. Orang yang menolak kebenaran seudah jelas bahwa mata hatinya telah buta. Oleh sebab itu tidaklah diperbolehkan seorang pendakwah memiliki keraguan.²⁰

Ketiga yakni hubungan yang istiqomah dengan Allah SWT. Yang dimaksud dengan hubungan yang kontinyu adalah hubungan pendakwah dengan Tuhan serta penyerahannya kepada Allah SWT dalam semua keadaan. Dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan manfaat dan mudharat serta apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi atau tidak akan terjadi. Pendakwah dalam penyerahan dirinya kepada Allah haruslah layaknya penyerahan seorang bayi terhadap ibunya, bayi tidak kenal kecuali ibunya, tidak berharap selain pada ibunya, takut pada ibunya dan apabila terkejut ibunya lah yang dipanggil.²¹

Tujuan dakwah Islam yaitu membentangkan jalan Allah SWT di atas bumi agar dilalui umat manusia.²² Untuk mencapai tujuan dalam berdakwah,

²⁰ Abdul Karim Zaidan. *Ushul Dakwah*. Dalam M. Haji Asywadi Syukur. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah. 1979.

²¹ Abdul Karim Zaidan. *Ushul Dakwah*. Dalam M. Haji Asywadi Syukur. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah. 1979.

²² A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 18. Hajah Noresah Baharom, *Kamus Dewan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1979).

diperlukan adanya seorang da'i, mad'u, materi, metode dan media yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada serta melihat kebudayaan masyarakat sekitar. Dapat dikatakan bahwa tidak cukup jika hanya mengandalkan pada satu metode dan media saja dalam berdakwah, oleh karena itu dakwah selalu mengikuti kemajuan teknologi dan revolusi dalam dunia komunikasi masa kini.²³

Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan di Jalan Raden Qosim Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan oleh KH. Abdul Ghofur pada tanggal 7 September 1977. Melihat dari namanya pondok ini mempunyai ikatan historis, psikologis, dan filosofis yang sangat lekat dengan Kanjeng Sunan Drajat, bahkan secara geografis bangunan pondok tepa berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan mbah kanjeng sunan drajat yang sempat hilang dari cerita islam di Jawa selama beratus-ratus tahun.

Munculnya kembali Pondok Pesantren Sunan Drajat saat ini tentunya tidak terlepas dari perjalanan panjang dan perjuangan anak cucu [Sunan Drajat](#) itu sendiri. Sebagai institusi resmi dan legal, Pondok Pesantren Sunan Drajat tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan cikal bakal berdirinya pondok pesantren itu sendiri.

Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mendirikan pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, non formal dan in formal diantaranya: Paud, TK Mu'awanah, MI Mu'awanah. MTs. Sunan Drajat, SMP Negeri 2 Paciran, MA Ma'arif 7 Banjarwati, SMK Sunan Srajat Lamongan, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Jawa Timur, Madrasah Qur'an, Madrasah Diniyah, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing, dan Pengajian Kitab Salaf. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak semua pondok pesantren memiliki pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan dan keahlian/skill secara intensif terhadap santrinya. Dengan demikian sangat penting bagi seorang akademisi untuk mempelajari kembali

²³Jamaludin Kafie. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Surabaya: karunia,1988) hal. 89.

ide-ide dasar yang muncul dan menyertai perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

PEMBAHASAN

Seni Musik Dalam Dakwah

Mendengarkan musik, menghayati dan menikmatinya merupakan aktivitas yang menyenangkan dan bisa membuat kita nyaman. Efek inilah yang secara medis dan psikologis menimbulkan reaksi positif pada kondisi fisik dan psikis manusia,²⁴ Pengembangan dakwah lewat musik sampai sekarang ini terus berlanjut hingga menyebar ke seluruh dunia, tidak hanya di Indonesia, Meskipun memunculkan pertentangan tentang musik islam, Imam Ibnu Hajar Al-Haytami berkata: “Sesungguhnya semua sya’ir yang berisikan perintah untuk berbuat ta’at, hikmah, akhlaq mulia, zuhud dan lainnya dari segala perbuatan yang baik sebagaimana ajakan untuk ta’at, mengerjakan sunnah dan menjauhi ma’siat, maka hukum sya’ir dan mendengarnya adalah bagian dari kesunnahan. Efek dakwah lewat musik begitu signifikan dalam upaya menyebar luaskan ajaran islam dan mencerdaskan pribadi manusia, oleh karena itu, manfaat musik dalam kehidupan begitu simultan dengan aspek keagamaan, psikologis dan kecerdasan manusia, terutama yang dikembangkan melalui musik islam.²⁵

Pendekatan dakwah adalah penentuan strategi dan pola dasar serta langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah.²⁶ Strategi pendekatan dakwah secara umum telah disebutkan dalam al-Quran sebagaimana firman Allah SWT QS. An-Nahl 16: 125: “Serulah (manusia)kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang

²⁴[Http://www.Nia.ArtikelDakwahMusik.com](http://www.Nia.ArtikelDakwahMusik.com), diakses tanggal 12 Mei 2020

²⁵Jamalus. 1988. *Panduan pengajar buku pengajaran musik melalui pengalaman musik*.

Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan

²⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Hamzah, 2009). 62

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas, jelas ada tiga pendekatan yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu hikmah (kebijaksanaan), *mau'izzah hasanah* dan *mujadalah* (diskusi dengan cara yang baik). Sedangkan secara umum, dakwah dapat dilakukan dengan tiga kategori, yaitu dakwah *bi al-lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah agama, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, misalkan dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dan dakwah *bi al-kitabah*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.²⁷ Ketika seseorang hendak berbicara melalui media massa, ia harus dapat mensiasati karena setiap media selalu memiliki ciri dan komunikasi yang berbeda-beda.²⁸

Tabligh dengan kreasi baru ini mengandung berbagai unsur sekaligus, yakni dengan musik dalam hal ini khususnya musik qosidah yang berada di radio Persada FM tampaknya sudah menjadi kesepakatan para santri bahwa musik khususnya musik qosidah memiliki arti penting dari sudut pandang spiritual, tidak hanya musik qosidah itu sendiri tetapi hubungan dengan syair-syair lagu yang dibawakan pada akhirnya yang diinginkan adalah sampainya pesan-pesan dakwah kepada masyarakat melalui racikan-racikan beberapa element yang ada pada musik qosidah tersebut.

Sebuah peluang besar tercipta karena terjadinya perkembangan teknologi di era milenial yang serba canggih ini membuat para pendakwah

²⁷Ibid.

²⁸Bambang Subahri. *Strategi Komunikasi Dakwah Radio Gloria Paramita 97.4 FM Pada Acara Dialog Islam*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.4, No.1, Februari 2018.

untuk terus memunculkan inovasi-inovasi terbaru dalam berdakwah.²⁹ Pada zaman yang serba digita seperti saat ini, ilmu yang berkembang bersifat multidisipliner dan komplementer. Ilmu agama sebagai sumber utama pengetahuan pendakwah perlu diperkuat dengan ilmu-ilmu lainnya agar dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada masyarakat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Memperkuat pengetahuan pendakwah bisa dilakukan dengan menambah kajian ilmu sosiologi, psikologi, sejarah dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan cara demikian, kegiatan dakwah akan menjadi lebih variatif.³⁰

Dalam pengamatan yang dilakukan terhadap musik qasidah, didapati ada dua jenis dakwah yang terdapat di dalamnya yaitu dakwah *bi al-hal* dan dakwah *bi al-lisan* dengan mengandung konsep pendekatan *bi al-hikmah*. Dakwah *bil al-lisan* dalam sebuah persembahan musik qasidah terbagi kepada beberapa bagian diantaranya lirik lagu dan seni kata. Lirik lagu dalam sebuah persembahan musik itu sendiri merupakan unsur yang terpenting karena lirik lagu adalah pesan dakwah yang akan disampaikan oleh para pendengar, dan biasanya sebagai sebuah grup musik qasidah lirik lagu harus mengandung nilai-nilai dakwah islam.

Dari sudut dakwah *bi al-hal* dalam musik qasidah, Rasulullah SAW merupakan contoh akhlak yang terbaik sepanjang zaman sebagai seorang individu, suami, ayah, sahabat maupun pemimpin negara. Keunggulan pribadi Rasulullah SAW dalam perkataan, perbuatan dan perilakunya dinukilkkan dalam firman Allah SWT QS. al-Ahzab 33: 21, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Musik Sebagai Alat Penyampai Dakwah

²⁹Abdul Ghofur. *Dakwah Islam di Era Milenial*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Vol.5, No.5, Agustus 2019. Hal 143

³⁰Ibid. Hal 144

Di era globalisasi ini ada fenomena yang menarik yang sedang berlangsung dalam perkembangan dakwah Islam yang menggunakan musik sebagai media dakwah. Walaupun tidak benar-benar baru karena jauh sebelum ini pada masa pra islam di Indonesia khususnya jawa, musik dipakai para wali untuk lebih mengakrabkan Islam kepada audiensnya saat itu seperti Sunan Kali Jaga dan Sunan Drajat.

Masyarakat Pesisir yang dulunya di kenal dengan suka minum dan main diarahkan dan dibimbing secara pelan oleh para masayikh di daerah tersebut salah satunya yakni Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur untuk menjadi masyarakat yang memiliki kebiasaan baik dan berakhlakul karimah. Ajakan dan arahan yang dilakukan oleh Kyai Abdul Ghofur tanpa kenal lelah, namun perjuangan itu dirasa masih kurang dan perlu dilakukan suatu trosbosan baru agar ajaran islam dapat dirasakan di banyak tempat dan seluruh lapisan masyarakat. kemudian muncul gagasan untuk memodifikasi pola dakwah yang selama ini berisi ceramah dan bersifat monolog menjadi metode baru yang lebih atraktif, kreatif dan supermotif. Muncullah gagasan dari seorang mubaligh Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk memberikan inovasi baru dalam berdakwah yakni dengan menggunakan seni musik Islam dan meneruskan jejak mbah kanjeng Sunan Drajat yang menggunakan seni musik sebagai alat penyebarluasan ajaran islam di bagian utara.

Musik bisa digunakan sebagai penyampai beragam pesan baik cinta, persahabatan, hingga dakwah karena musik merupakan bahasa yang universal. Seni Musik adalah hasil karya seni berupa bunyi yang digabungkan dalam bentuk lagu dan komposisi yang mengungkapkan pikiran maupun perasaan penciptanya dengan unsur-unsur pokok musik yakni irama, melodi, harmoni,

dan struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.³¹ Alunan musik dengan nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati pendengarnya.³²

Dakwah lewat seni musik ini diberi nama dengan Program Alfun Nada, adapun musik yang diputar pada program Alfun Nada adalah musik yang berbentuk qosidah dan kebanyakan yang sering diputar adalah musik yang dibawakan dari santri pondok pesantren Sunan Drajat.

Dalam sebuah aktivitas dakwah, pesan atau materi dakwah merupakan komponen yang harus ada dalam sebuah kegiatan dakwah.³³ Materi dakwah adalah pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan pendakwah kepada pendengar, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam al-Quran maupun hadis Rasulullah SAW.³⁴

Beberapa hal yang perlu dicatat mengapa di Nusantara ini agama dan budaya atau budaya dan tradisi menjadi alat atau metode dalam penyampaian agama. Pertama, supaya agama lebih mudah dipahami. Karena kalau pesan-pesan agama disampaikan dengan cara-cara Timur Tengah tentunya akan ada kesenjangan budaya. Sehingga akan kesulitan untuk memahami dan menerima pesan-pesan agama itu kalau metode Arab itu yang dipakai.

Oleh karena itu, sejak jaman Walisongo digunakanlah metode atau tradisi nilai-nilai kultur orang lokal Nusantara ini sebagai alat untuk menyampaikan. Dan itu terbukti ampuh, sehingga dalam waktu kurang dari 50 tahun, Walisongo mampu meng-Islamkan masyarakat Nusantara dari yang semula 90% Hindu-Budha berbalik menjadi 90% Islam.

Dengan cara-cara inilah, Islam menjadi lebih kreatif. Meski ajarannya tidak diubah, ekspresinya menjadi lebih bisa beragam dan menunjukkan Islam

³¹ Remy Sylado. 1983. *Menuju Apresiasi Musik.*: Angkasa.

³² Jamalus. 1988. *Panduan pengajar buku pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan

³³ M. Munirdan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenanda Media. 2006), 21

³⁴ Hafi Ansari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 140

itu kebenarannya akan tetap abadi di setiap tempat dan waktu. Di era kekinian, model dakwah harus bisa beradaptasi.³⁵ Karena budaya-budaya yang ada di masing-masing tempat itu bisa menerima dengan baik dan bisa ekspresikan Islam dengan gayanya masing-masing dari segi kultural tanpa harus merubah ajaran-ajaran yang sudah baku. Inilah yang perlu dipahami masyarakat pemeluk agama Islam.

Sunan Kalijogo dulu ketika membangunkan orang untuk salat tahajjud tidak langsung mengutip ayat-ayat dalam kitab suci melainkan ditransformasikan menjadi kidung Rumecko Ing Wengi. Begitulah Sunan Kalijogo mencoba memperindah, mempercantik supaya pesan-pesan agama ini lebih mudah, gampang dan lebih enak diterima oleh para penyampai pesan. Karena itu sesuai dengan kondisi psikologis, kondisi kultural, kondisi tradisional masyarakat.

PENUTUP

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan dakwah, selain da'i juga diperlukan adanya materi, metode dan media serta disesuaikan dengan perubahan situasi dan kemajuan serta kebudayaan manusia. Bagaimana suatu masyarakat mendapat suatu kemajuan apabila para anggotanya yang memiliki ilmu sedikit atau banyak ilmu agama atau ilmu dunia tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka untuk sesamanya. Al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia nagaimana menyampaikan dakwah dengan baik dan benar,³⁶ yang tertulis dalam surat an- Nahl ayat 125.

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya tuhanmu

³⁵M. Darwis. *Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.5 No.2, 170-180, 2016.

³⁶Faiqotul Mala. *Mengkaji Tradisi Nabii Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.6, No.01, 104-127, 2020.

dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ^{“37}

Cara inilah yang dapat membuat semakin semangat untuk menyebarkan ajaran Islam yang ramah.³⁸

Pendekatan dakwah adalah penentuan strategi dan pola dasar serta langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah.³⁹ Sejak jaman Walisongo digunakanlah metode atau tradisi nilai-nilai kultur orang lokal Nusantara ini sebagai alat untuk menyampaikan. Walisongo mampu meng-Islamkan masyarakat Nusantara dari yang semula 90% Hindu-Budha berbalik menjadi 90% Islam. Dengan cara-cara inilah, Islam menjadi lebih kreatif. Meski ajarannya tidak diubah, ekspresinya menjadi lebih bisa beragam dan menunjukkan Islam itu kebenarannya akan tetap abadi di setiap tempat dan waktu.

Mendengarkan musik, menghayati dan menikmatinya merupakan aktivitas yang menyenangkan dan bisa membuat kita nyaman. Efek inilah yang secara medis dan psikologis menimbulkan reaksi positif pada kondisi fisik dan psikis manusia.⁴⁰

REFERENSI

- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Ber-Islam Secara Kultural, dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga. Hal. 150.
- Agung, Luki, dkk. 2015. *Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami*. Jurnal Tarbawiyah Universitas Pendidikan Indonesia. Vol.2, No.1.

³⁷ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal:145-152.

³⁸ Faiqotul Mala. *Mengkaji Tradisi Nabii Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.6, No.01, 104-127, 2020.

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Hamzah, 2009).

⁴⁰ [Http://www.Nia.ArtikelDakwahMusik.com](http://www.Nia.ArtikelDakwahMusik.com), diakses tanggal 12 Mei 2020

- Ahmad Abd. Aziz. 2013. *Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni: 75 – 89
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Hamzah. Hal 62
- Ansari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas. 140.
- Astuti, Tri. 2017. *Akulturasi Budaya Mahasiswa dalam Pergaulan Sosial di Kampus*. Jurnal Refleksi Edukatika Universitas Negeri Semarang. Vol.8, No.1.
- Aziz, Donny Khoirul. 2013. *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, Jurnal Fikrah, Vol. 01, no.2. Juli-Desember
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. hal:145-152.
- Bugin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Kencana. hal:68.
- Darwis, M. 2016. *Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.5 No.2, 170-180.
- Desyandri. 2014. *Peran Seni Musik Dalam Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Universitas Negeri Padang. Vol.2, No.1.
- Dharma, Ferry Adhi. 2017. “Dialektika Komunikasi Intrapersonal: Mengkaji Pesona Komunikasi dengan Diri Sendiri”. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 2,1: 25-44.
- Fawwaz, Hulayil bin Rabah al- Suhaimi. 2003. *Manhaj Dakwah Salafiyah,,* Yogyakarta: Pustaka al- Haura'.
- Gazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal 126.
- Ghofur, Abdul. 2019. *Dakwah Islam di Era Milenial*. Jurnal Dakwatuna. Vol.5, No.5, Agustus.
- Ghozali. 2007. *Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam Serat Kalatidha* Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ilahi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta:Kencana. Hal 21.

- Jamalus. 1988. *Panduan pengajar buku pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Jamil, Abdul, dkk. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. Hal 130.
- Kafie, Jamaludin. 1988. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Surabaya: karunia. hal. 89.
- Kamajaya. 1995. *kebudayaanjawa perpaduannya dengan islam*. Yogyakarta: Ikatan penerbit Indonesia cabang Yogyakarta. Hal 247.
- Kholis, Nor. 2018. *Syar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer*. Jurnal Al-Balagh IAIN Surakarta. Vol.3, No.1, Januari-Juni. 103-126.
- Mala, Faiqotul. 2020. *Mengkaji Tradisi Nabii Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.6, No.01, 104-127.
- Markarma. 2014. *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an*. Hunafa: Jurnal Studi Islamika. Vol.11, No.1, Juni: 127-151
- Marzali, Amri. 2016. *Agama dan Kebudayaan*. Jurnal Umbara Universitas Malaya. Vol 1, No.1, Juli.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 25 Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 132
- Muhaimin. 2002. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT Logos Wacana ilmu. Hal 172.
- Muhyiddin, Asep. dan Safei, Agus Ahmad. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia. hal : 211-213
- Munir, Moh. dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenanda Media. 21
- Muzakkir, dkk. 2019. *Konsep Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Ditinjau Dari Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Wilayah Barat Selatan Aceh)*. Jurnal Kareba Universitas Teuku Umar. Vol.6, No.2 Juli-Desember.

- Nimmo, Dan. 1989. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung: Remadja Karya W.
- Nurjannah, dkk. 2016. *Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat*. Jurnal Anthropos Universitas Negeri Medan. Vol.2, No.2, Desember: 14-22.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: pelangi aksara. Hal 104.
- Ritonga, Muslimin. 2019. *Komunikasi Dakwah Zaman Millenial*. Jurnal komunikasi islam dan kehumasan. Vol.3, No.1, 60-70.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rozaq, Ahmat. 2018. *Seni Musik Kontemporer Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Grup Musik Seloso Kliwon Salatiga)*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal.288
- Satria, Eri. 2017. *Analisis Peranan Nasyid dalam Dakwah*. Jurnal Islam Futura, Vol.16, No.2, Februari. 227-242.
- Shafiq, Muhammad. 2015. *Akulturasi Budaya Islam dan Lokal dalam Tradisi Bergendang di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subahri, Bambang. 2018. *Strategi Komunikasi Dakwah Radio Gloria Paramita 97.4 FM Pada Acara Dialog Islam*. Jurnal Dakwatuna. Vol.4, No.1, Februari.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suhandjati, Sri. 2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Cet. 1, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. Hal. 5-6.
- Syam, Nur. 1992. *Metodologi Penelitian Dakwah*, Solo: Ramadhani. hal. 31

- Syamsudin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Sylado, Remy. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*.: Angkasa.
- Tualeka, Hamzah. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Surabaya: Indah Offset. hal. 58.
- Wahyudi, Ade. 2010. *Dakwah Melalui Musik (Kipah Opick dalam Dakwah Melalui Musik)*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Widiana, Nurhuda. 2015. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. Jurnal Ilmu Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan. Vol.35, No.2, Juli-Desember.
- Wiflihami. 2016. *Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia*. Jurnal Anthropos Universitas Negeri Medan. Vol.2, No.1, 101-107.
- Yanti, Fitri. 2016. *Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid*. Jurnal Al-Misbah. Vol.12, No.2, Juli-Desember: 211-231.
- Zaidan, Abdul Karim. 1979. *Ushul Dakwah. Dalam Asywadi Syukur, M. Haji. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah